



**KONSTRUKSI SOSIAL SISWA KELAS VIII TERHADAP
PENINGGALAN KOLONIAL KOTA LAMA SEMARANG DALAM
PEMBELAJARAN IPS MATERI SEJARAH INDONESIA MASA
KOLONIAL BELANDA DI SMP 38 SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Arditya Rachman
3101412071

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

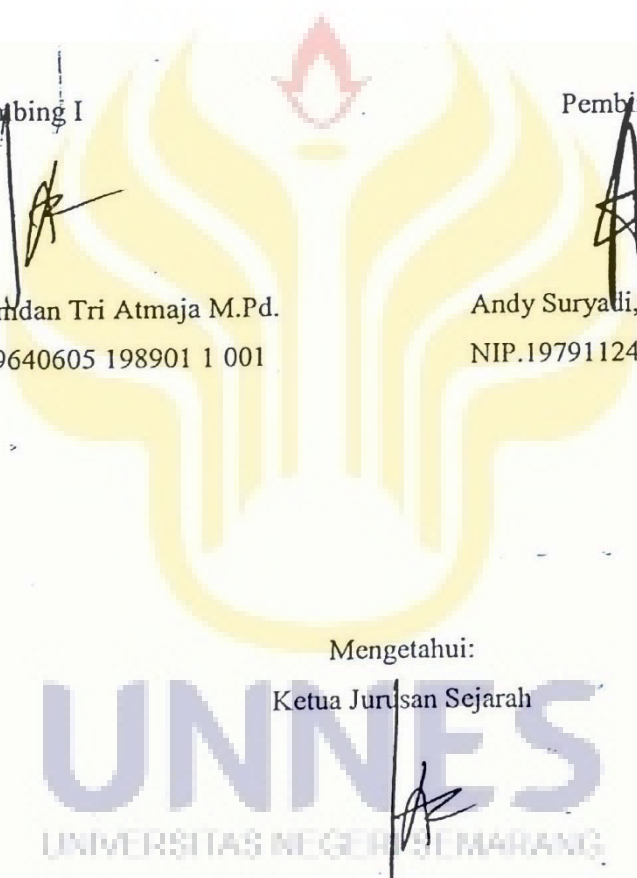
2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING


Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 3 Mei 2017




Pembimbing I



Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd.
NIP. 19640605 198901 1 001


Pembimbing II



Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.
NIP.19791124 200604 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd.
NIP.19640605 198901 1 001


PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini Telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 20 Juli 2017

Penguji I



Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19860724 201212 002

Penguji II



Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd.

NIP. 19640605 198901 1 001

Penguji III



Andy Suryadi, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19791124 200604 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Msh Solehatul Mustofa MA.

NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 30 Maret 2017

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Arditya Rachman'. The signature is fluid and cursive, written over a light background.

Arditya Rachman
NIM: 3101412071

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Siapapun yang bersungguh – sungguh maka dapatlah dia”

Persembahan :

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, karya sederhana ini saya persembahkan untuk :

- Ayah saya Mardi dan Ibu saya Eti Ningsih, Serta kakak dan adik-adik saya, yang selalu mendukung.
- Dosen-dosen dan guru-guru yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
- Seluruh keluarga PRADA (Rombel B angkatan 2012)
- Seluruh keluarga EXSARA (Ekspedisi Sejarah Indonesia)
- Seluruh mahasiswa jurusan sejarah angkatan 2012
- Serta editor saya yang selalu menemani, Nurul Lailiyah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Konstruksi Sosial Siswa kelas VIII Terhadap Peninggalan Kolonial Kota Lama Semarang Dalam Pembelajaran IPS Materi Sejarah Indonesia Masa Kolonial Belanda Di SMP Negeri 38 Semarang” telah selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak – pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing dengan memberikan banyak waktu dan kesempatan untuk meneruskan penelitian ini hingga selesai.
4. Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd., dan Andy Suryadi, S.Pd.,M.Pd., pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingannya dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.

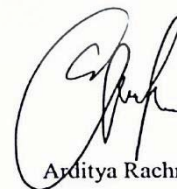
5. Kepada guru IPS SMP Negeri 38 Semarang Dra. Umi Haniah dan Drs. Tri Cahyono yang dengan tulus memberikan banyak waktu dalam proses penelitian hingga skripsi ini selesai.
6. Kepada kedua orang tua saya Mardi dan Eti Ningsih yang telah memberikan banyak dukungan do'a dan nasihat yang tidak henti.
7. Dan kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bentuk dukungan dan bantuan dari berbagai pihak tersebut menjadi amal baik yang digantikan dengan pahala dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam menambah khazanah wawasan ilmu pengetahuan.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 29 Maret 2017



Arditya Rachman
NIM: 3101412071

SARI

Rachman, Arditya. 2017. *Konstruksi Sosial Siswa kelas VIII Terhadap Peninggalan Kolonial Kota Lama Semarang Dalam Pembelajaran IPS Materi Sejarah Indonesia Masa Kolonial Belanda Di SMP Negeri 38 Semarang*. Skripsi. Jurusan Sejarah/Program Studi Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd. Pembimbing II Andy Suryadi, S.Pd.,M.Pd.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Kota Lama Semarang, Pembelajaran IPS.

Kawasan kota lama Semarang yang dekat dengan SMP Negeri 38 Semarang tidak secara langsung dijadikan sebagai sumber dan media pembelajaran oleh guru dalam proses pembelajaran akan tetapi melalui penugasan. Teori konstruksi sosial yang peneliti pakai dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial siswa terhadap kawasan tersebut meskipun guru jarang menjadikan kawasan tersebut sebagai sumber pembelajaran. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ialah: (1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPS dalam pokok bahasan sejarah kolonial di SMP Negeri 38 Semarang? (2) Bagaimanakah guru memanfaatkan peninggalan kolonial Kota Lama Semarang dalam proses pembelajaran IPS materi sejarah kolonial di SMP Negeri 38 Semarang? (3) Bagaimanakah konstruksi sosial siswa terhadap peninggalan kolonial Kota Lama Semarang?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 38 Semarang. Informan dalam penelitian ini adalah guru IPS sejarah serta siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu (1) wawancara; (2) Observasi; (3) Dokumentasi. Penelitian ini menguji objektivitas dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber triangulasi Teknik, dan triangulasi teori. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang dengan memanfaatkan kawasan kota lama Semarang sebagai sumber dan media pembelajaran materi sejarah baru dilakukan dan hanya dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* dengan memberikan penugasan berupa tugas kliping tentang kawasan kota lama Semarang dan kemudian diskusikan. Meskipun baru dilakukan akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi terbentuknya konstruksi sosial siswa terhadap kawasan kota lama Semarang karena faktor lingkungan sekolah dan siswa yang dekat dengan kawasan kota lama Semarang. Konstruksi sosial yang terbentuk terhadap kawasan kota lama Semarang oleh siswa berbeda – beda, karena proses dialektika siswa alami melalui pengalaman dan lingkungan sosial siswa berbeda – beda.

Saran yang peneliti ajukan ialah, guru hendaknya memaksimalkan secara langsung kawasan kota lama Semarang sebagai sumber dan media pembelajaran dalam proses pembelajaran IPS materi sejarah dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai, agar siswa dapat secara langsung melihat dan lebih banyak mengetahui sejarah dari kawasan kota lama Semarang sehingga kawasan tersebut tidak dilupakan begitu saja.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Batasan Istilah	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	16
A. Tinjauan Pustaka	16
1. Penelitian Terdahulu	16
2. Konstruksi Sosial	19
3. Pokok Bahasan Sejarah Kolonial	21
4. Pembelajaran Sejarah	22
5. Peninggalan Kota Lama Semarang	24
6. Teori Konstruksi Sosial: Peter L Berger dan Thomas Luckman	36
B. Kerangka Berpikir	48
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan Penelitian	51
B. Lokasi Penelitian	53
C. Data dan Sumber Penelitian	53

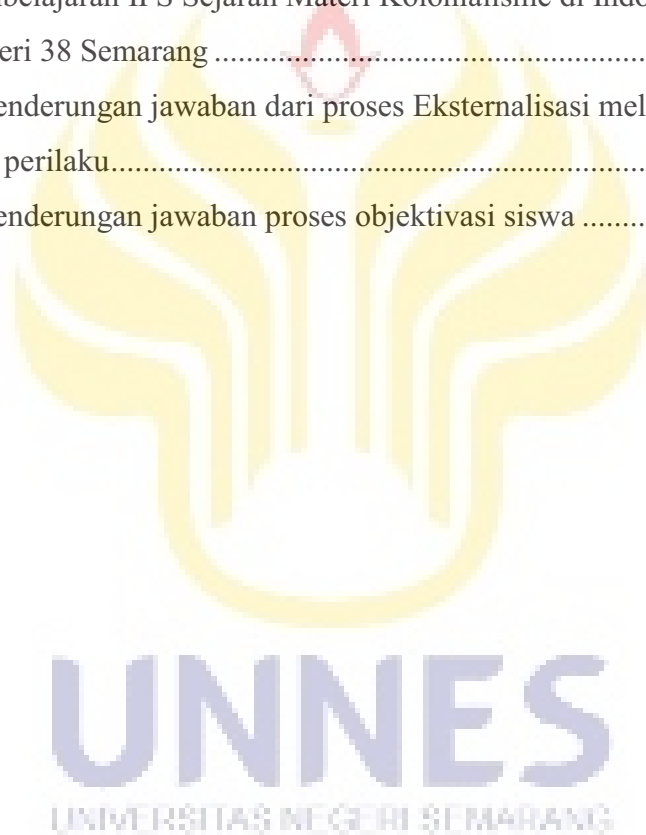
1. Informan.....	54
2. Fenomena.....	55
3. Dokumen.....	56
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
1. Wawancara Mendalam.....	57
2. Observasi langsung.....	58
3. Dokumentasi.....	59
E. Keabsahan Data.....	59
F. Teknik dan Analisis Data.....	63
1. Pengumpulan Data.....	63
2. Reduksi Data.....	64
3. Penyajian Data.....	65
4. Penarikan Kesimpulan.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Profil SMP Negeri 38 Semarang.....	67
B. Hasil Penelitian.....	71
1. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Materi Sejarah Dalam Pokok Bahasan Sejarah Kolonial di SMP Negeri 38 Semarang.....	72
2. Pemanfaatan Kawasan Kota Lama Semarang Oleh Guru Dalam Proses Pembelajaran IPS Materi Sejarah kolonialisme di Indonesia di SMP Negeri 38 Semarang.....	82
3. Konstruksi Sosial Siswa Kelas 8 SMP Negeri 38 Semarang Terhadap Kawasan Kota Lama Semarang.....	94
C. Pembahasan.....	120
1. Kawasan kota lama Semarang sebagai tempat pariwisata.....	136
2. Kawasan Kota Lama Semaran Sebagai Sumber Pembelajaran.....	140
3. Gereja Blenduk Sebagai Icon Kota Lama Semarang.....	142
4. Kawasan kota lama Semarang sebagai bangunan tua dan tempat kemacetan.....	144
5. Kawasan kota lama Semarang sebagai tempat olahraga di akhir pekan..	145
BAB V PENUTUP.....	147

A. Simpulan	147
B. Saran	149
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN.....	155



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 2 Kerangka Berpikir.....	50
Tabel 3 Kesimpulan hasil Penelitian Pelaksanaan Pembelajaran IPS Materi Sejarah Dalam Pokok Bahasan Sejarah Kolonial di SMP Negeri 38 Semarangiuo	81
Tabel 4 Pemanfaatan Kota Lama Semarang Oleh Guru Dalam Proses Pembelajaran IPS Sejarah Materi Kolonialisme di Indonesia di SMP Negeri 38 Semarang	93
Tabel 5 Kecenderungan jawaban dari proses Eksternalisasi melalui adaptasi lisan dan adaptasi perilaku.....	131
Tabel 6 Kecenderungan jawaban proses objektivasi siswa	135



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian Skripsi	156
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dinas Pendidikan Kota Semarang	157
Lampiran 3 Surat izin telah melaksanakan penelitian	157
Lampiran 4 Program Tahunan	159
Lampiran 5 Program Semester	160
Lampiran 6 RPP Kelas VIII	161
Lampiran 7 Daftar Nilai Tugas Siswa Kliping Kelas VIII	166
Lampiran 8 Foto Dokumentasi Penelitian	171
Lampiran 9 Silabus dan RPP Kelas 7	177
Lampiran 10 Instrumen Penelitian: Pedoman Wawancara Dengan Guru.....	184
Lampiran 11 Tanskrip Wawancara Dengan Guru Kelas VIII	186
Lampiran 12 Transkrip Wawancara Dengan Guru Kelas VII	192
Lampiran 13 Instrumen Penelitian: Pedoman Wawancara Dengan Bagian Kesiswaan	195
Lampiran 14 Transkrip Wawancara Dengan Kesiswaan	196
Lampiran 15 Instrumen Penelitian Dengan Siswa Kelas VIII	198
Lampiran 16 Transkrip Wawancara Dengan Kelas 8A	201
Lampiran 17 Transkrip Wawancara Dengan Kelas 8B	208
Lampiran 18 Transkrip Wawancara Dengan Kelas 8C	215
Lampiran 19 Transkrip Wawancara Dengan Kelas 8D	220
Lampiran 20 Transkrip Wawancara Dengan Kelas 8E	230
Lampiran 21 Contoh Tugas Kliping Outdoor Study kelas 7	240
Lampiran 22 Contoh Tugas Kliping Kelas 8	246

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

IPS merupakan perpaduan dari pilihan konsep ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, budaya, dan sebagainya yang diperuntukkan sebagai pembelajaran pada tingkat sekolah. (Suprayogi, dkk 2006:7). Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari dan cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial. Dengan demikian jelaslah bahwa sejarah termasuk cabang ilmu sosial yang menjadi salah satu bidang kajian dalam mata pelajaran IPS. Dengan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalaran dan bagaimana seorang siswa dapat mengatasi berbagai masalah-masalah sosial yang muncul. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial.

Arti penting pembelajaran IPS bisa dilihat dari tujuan pembelajaran IPS itu sendiri, dalam permendiknas (2006) tujuan mata pelajaran IPS di sekolah SMP/MTs sebagai berikut: (1). Mengenal konsep – konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan; (2) Memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai – nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan

berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Mukmina (2008:7) mendefinisikan ilmu sosial sebagai ilmu yang bidang kajiannya berupa tingkah laku manusia dalam konteks sosialnya. Termasuk dalam ilmu sosial adalah geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikolog, dan ilmu politik, yang pada umumnya merupakan hasil kebudayaan manusia.

Dalam pembelajaran IPS terdapat materi Sejarah yang memberikan kesadaran terhadap nilai – nilai sosial dan kemanusiaan sejalan dengan tujuan dari pembelajaran IPS itu sendiri. Arti penting pembelajaran sejarah menurut Widja (1989:23), pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini. Pengajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini dan masa depan di tengah-tengah perdamaian dunia. Arti penting dapat juga dilihat dari segi edukatif yang bisa ditangkap dari pendidikan sejarah itu sendiri. Makna yang bisa ditangkap dari pendidikan sejarah adalah bahwa pendidikan sejarah bisa memberikan kearifan dan kebijaksanaan bagi yang mempelajarinya (Widja, 1989:45).

Pembelajaran sejarah dapat didukung dengan memanfaatkan benda - benda yang ada di lingkungan sekitar para peserta didik. Salah satu upaya untuk

meningkatkan respon dan minat peserta didik terhadap pelajaran sejarah adalah menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan situasi lingkungannya. Kegiatan pembelajaran sejarah memerlukan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih dalam tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya (Wasino, 2011).

Pembelajaran IPS materi sejarah yang hanya dilakukan di dalam kelas tanpa menggunakan sumber dan media pembelajaran sejarah berupa peninggalan- peninggalan sejarah baik secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat menyebabkan pembelajaran terasa hampa, karena dalam pembelajaran siswa hanya menerima teori, dan berkhayal tentang sejarah yang dijelaskan oleh guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Pentingnya penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran IPS khususnya sejarah dapat mewujudkan tujuan utama pendidikan sejarah. Media pembelajaran sejarah mampu merekonstruksi masa lampau yang terselubung dalam ketidakjelasan. Media pembelajaran sejarah juga membuat sejarah menjadi hidup, gamblang, dan relevan dengan kehidupan para pelajar yang berorientasi masa kini atau masa depan. Selain itu, media pembelajaran sejarah membuat sejarah nyata, jelas, vital dan menarik (Kochhar, 2008: 210).

Salah satu sumber belajar IPS sejarah ialah dengan memanfaatkan peninggalan sejarah. Situs peninggalan sejarah adalah suatu lahan atau tempat dengan luas tak terhingga yang memiliki nilai sejarah dan berusia di atas lima puluh tahun sedangkan sejarah merupakan cerita yang benar terjadi dibuktikan

dengan keterangan saksi dan situs peninggalan. Tentunya keterangan serta situs peninggalan tersebut memiliki nilai historis tersendiri dan sesuai dengan perjalanannya sebagai sebuah situs, nilai historis inilah yang penting untuk diketahui dan dijadikan pelajaran oleh generasi saat ini maupun generasi yang akan datang. Situs sejarah juga merupakan aset negara yang seharusnya dilindungi dan diselamatkan oleh pemerintah dan masyarakat karena selain memiliki nilai edukatif, situs sejarah juga bisa dijadikan sebagai tempat pariwisata budaya (Purnamasari, dkk, 2011: 203).

Kota – kota di Indonesia banyak memiliki berbagai icon situs peninggalan sejarah seperti museum, monument peringatan ataupun peninggalan sejarah lainnya yang menarik untuk dibahas dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS Sejarah.

Semarang mempunyai kawasan kota lama Semarang sebagai peninggalan masa kolonial yang iconic dan bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Kota Lama di Semarang merupakan salah satu situs peninggalan zaman kolonial Belanda, situs ini merupakan saksi bisu dari perjalanan sejarah Indonesia masa kolonial Belanda. Tidak hanya itu tempat ini juga menjadi bagian dari perjalanan sejarah cikal bakal Kota Semarang ibu kota provinsi Jawa Tengah yang ada sekarang. Bangunan – bangunan pada kompleks kota lama Semarang yang unik, kuno dan arsitektur yang mencirikan bangunan bersejarah masa kolonial Belanda menjadi kebanggaan juga menjadi ciri khas kota Semarang.

Kota Lama Semarang direncanakan sebagai pusat dari pemerintahan kolonial Belanda dengan banyak bangunan kolonialnya, terjadi setelah penandatanganan perjanjian antara Mataram dan VOC pada tanggal 15 Januari 1678. Dalam perjanjian tersebut dinyatakan, bahwa Semarang sebagai Pelabuhan utama kerajaan Mataram telah diserahkan kepada pihak VOC, karena VOC membantu Mataram menumpas pemberontakan Trunojoyo. Mulai tahun 1705, Semarang menjadi milik secara penuh VOC. Sejak saat itu mulai muncul banyak pemberontakan. Seperti kota-kota lainnya yang berada dibawah kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda, di Semarang dibangun pula benteng bernama *Vijfhoek* yang digunakan sebagai pusat militer dan daerah pemukiman penduduk Belanda. Benteng ini berbentuk segi lima dan pertama kali dibangun di sisi barat Kota Lama di Semarang. Benteng ini memiliki satu gerbang di sisi selatan dan lima menara pengawas. Masing- masing menara diberi nama *Zeeland*, *Amsterdam*, *Utrecht*, *Raamsdonk* dan *Bunschoter* (Purwanto, 2005: 31-33).

Kota Lama Semarang menyimpan pesona historis yang luar biasa. Beberapa bangunan tersebut antara lain di sepanjang jalan sekitar utara dan barat Pasar Johar yang sekarang lebih dikenal dengan kawasan Kota Lama. Bangunan kuno tersebut telah di alih fungsikan menjadi kantor-kantor pemerintah atau swasta yang berderet di jalan-jalan kawasan Kota Lama diantaranya PT Telkom, Kantor Pos, PT Asuransi Jiwasraya, Bank NISP, Jakarta Loyd, Bank Mandiri, GKBI, Ro-kok Praoe Lajar, Marba, Marabunta, Stasiun Tawang serta Gereja Blenduk sebagai mahkotanya bangunan kuno di

kawasan Kota Lama. Oleh karena itu, banyak pula yang menyebut kawasan tersebut sebagai Little Netherland atau Belanda kecil dikarenakan begitu banyaknya ciptaan bangunan bercorak arsitektur Belanda. Gereja Blenduk, Lawang Sewu dan Kantor Pos Besar merupakan beberapa contoh masterpiece dan artefak peninggalan bangunan kuno di Kota Semarang (Prasetyowati, 2008:1).

Kawasan kota lama Semarang sebagai peninggalan masa kolonial Belanda berpotensi dijadikan sebagai sumber dan media baik secara langsung dengan cara mengunjungi kawasan kota lama Semarang ataupun secara tidak langsung dengan cara memberikan penungasan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS sejarah materi bahasan masa kolonial di Indonesia.

Dalam penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai penelitian yang relevan peneliti menemukan bahwa penelitian yang di lakukan terhadap kawasan kota lama Semarang hanya bersifat umum yaitu mengkaji pemanfaatan kawasan kota lama Semarang sebagai sumber dan media melalui video documenter dan lawatan sejarah yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, belum pernah mengkaji tentang bagaimana pembentukan pengetahuan awal siswa terhadap kawasan kota lama Semarang. Sehingga dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap pembentukan pengetahuan awal siswa terhadap kawasan kota lama Semarang melalui sebuah teori sosiologi pengetahuan yaitu teori konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger dan Lukman merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini

terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990:1).

Teori konstruksi sosial dapat dipahami dengan identifikasi proses dialektika dimana terdapat eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Sudah merupakan keharusan antropologis manusia melakukan interaksi dalam lingkungan sosial masyarakatnya, karena manusia tidak akan dapat dipahami dalam ketertutupan dirinya sebagai individu. Peneliti memilih teori konstruksi sosial karena menurut peneliti teori konstruksi sosial sejalan dengan tujuan dari proses pembelajaran IPS dan pembelajaran sejarah yang pada intinya ialah menciptakan suatu kesadaran pada diri siswa terhadap lingkungan masyarakat disekitarnya, sehingga menciptakan kepedulian dan keharmonisan antara individu dan lingkungan masyarakatnya.

Melalui pembahasan yang sudah peneliti jabarkan peneliti melakukan penelitian tentang bagaimana konstruksi sosial siswa terhadap kawasan kota lama Semarang. Peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 38 Semarang karena secara geografis letak antara kompleks bangunan kota lama Semarang

dengan lokasi SMP Negeri 38 Semarang tidaklah jauh, sehingga dapat dengan mudah dijangkau oleh guru dan siswa sebagai sumber pembelajaran selain itu siswa – siswi SMP Negeri 38 Semarang sering melakukan aktifitas dan kegiatan seperti olahraga, jalan sehat, ataupun foto untuk buku akhir tahun sekolah di kawasan kota lama Semarang. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui seberapa jauh pembentukan pengetahuan awal siswa terhadap kawasan kota lama Semarang melalui teori konstruksi sosial. Seharusnya juga dapat dimanfaatkan dalam aktivitas pembelajaran di sekolah dalam materi pembelajaran yang sesuai. Selain itu peneliti juga akan melakukan penelitian mengenai bagaimana pelaksanaan dan sejauh mana pemanfaatan kota lama Semarang dalam pembelajaran sejarah kolonial di kelas VIII SMP N 38 Semarang.

Pemanfaatan kota lama Semarang sebagai sumber belajar sejarah merupakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi peninggalan sejarah masa kolonial Belanda di Indonesia. Kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan kota lama Semarang oleh guru berkaitan dengan materi yang diajarkan di kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang dalam standar kompetensi “Memahami Proses Kebangkitan Nasional” dengan kompetensi dasar “Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat serta pengaruh yang ditimbulkan diberbagai daerah”.

Materi yang sesuai yaitu materi mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan masa kolonial. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Konstruksi Sosial Siswa Terhadap Peninggalan

Kolonial Kota Lama Semarang Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia Masa Kolonial Belanda Di SMP Negeri 38 Semarang”

B. Rumusan Masalah.

Melalui latar belakang yang telah dijelaskan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPS dalam pokok bahasan sejarah kolonial di SMP Negeri 38 Semarang?
2. Bagaimanakah guru memanfaatkan peninggalan kolonial Kota Lama Semarang dalam proses pembelajaran IPS materi sejarah kolonial di SMP Negeri 38 Semarang?
3. Bagaimanakah konstruksi sosial siswa terhadap peninggalan kolonial Kota Lama Semarang?

C. Tujuan Penelitian.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan maka didapat tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS pada pokok bahasan sejarah kolonial.
2. Mengetahui bagaimana guru memanfaatkan peninggalan kolonial Kota Lama Semarang.
3. Mengetahui bagaimana konstruksi sosial siswa terhadap peninggalan kolonial Kota Lama – Semarang.

D. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Diharapkan hasil penelitian ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh tokoh sosiologi Peter L Berger dan Thomas Luckman. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci yang wajib untuk memahaminya. Sementara kenyataan merupakan suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen yang terjadi itu kenyataan dan memiliki karakteristik yang spesifik.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa dimana siswa bisa dengan bebas mengkonstruksi dari sebuah peninggalan sejarah zaman kolonial kota lama Semarang, sekaligus bisa membuat siswa lebih mengenal tentang lingkungan sekolahnya dan juga membangun wawasan baru bagi siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru dalam memperkaya referensi model pembelajaran sejarah untuk menjadikan pembelajaran lebih bervariasi agar menghindari kejenuhan terutama dalam proses pembelajaran sejarah dan pada umumnya pada proses pembelajaran mata pelajaran yang lain.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah dalam peningkatan kualitas tenaga pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran disekolah terutama bagi proses pembelajaran sejarah dan pada umumnya terhadap mata pelajaran lainnya.

d. Bagi lembaga

Penelitian ini dapat berguna sebagai informasi dan masukan bagi sekolah untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih inovatif dengan memaksimalkan potensi guru serta potensi lain yang ada di sekolah ataupun dilingkungan sekitar sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang variatif.

e. Bagi penelitian lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian dalam dunia pendidikan serta memberikan inspirasi dan referensi untuk penelitian pendidikan yang sejenis.

E. Batasan Istilah.

Agar tidak terjadi salah pengertian dalam judul penelitian ini, dan agar tidak meluas pembahasan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini tetap berada pada pengertian yang dimaksud dalam judul, maka perlu adanya batasan istilah. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konstruksi Sosial.

Konstruksi sosial secara umum ialah sebuah kenyataan dalam kehidupan sosial yang dibangun secara umum oleh masyarakat tersebut melalui interaksi dan pengalaman sehari-hari, dan masyarakat tersebut terbangun oleh kenyataan tersebut.

Konstruksi sosial dapat dipahami dengan mengidentifikasi proses dialektika dimana terdapat eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses pencurahan manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Sudah merupakan keharusan antropologis manusia melakukan interaksi dalam lingkungan sosial masyarakatnya, karena manusia tidak akan dapat dipahami dalam ketertutupan dirinya sebagai individu. Konstruksi sosial yang peneliti maksud dalam penelitian ini ialah konstruksi sosial siswa terhadap peninggalan kota lama Semarang.

2. Peninggalan Kota Lama Semarang.

Berbagai bangunan kuno peninggalan kolonial Belanda pada masa lalu dalam perkembangan kota Semarang sampai saat ini masih dapat dijumpai melalui bangunan-bangunan khas berarsitektur Eropa maupun

pemukiman yang tersebar di berbagai penjuru kota di Indonesia terutama Semarang yang merupakan warisan masa lalu yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Sejarah kota ini seyogyanya dapat ditunjukkan terus secara fisik dan visual melalui peninggalan- peninggalan bangunan kuno bersejarah yang masih terdapat di Semarang.

Struktur Little Netherland selesai dibangun pada tahun 1741 (lihat peta Semarang pada tahun 1741). Little Netherland pada awalnya merupakan kawasan yang dihuni untuk orang – orang Belanda. Awalnya dikawasan ini terdapat perkantoran, perdagangan, hotel, dan perumahan. Bila ditinjau dari struktur kawasan, Little Netherland merupakan kawasan yang figurasi ruangnya membentuk colage. Landmark kawasan ini berupa gereja Blenduk yang letaknya berada ditengah – tengah kawasan dan tingginya paling tinggi di antara bangunan – bangunan sekitarnya. Potensi yang dimiliki oleh kawasan ini antara lain:

- a. Kesatuan dan keseragaman bangunan arsitektur dengan langgam Art Deco, Renaissance, Borouge, dan Semarangan.
- b. Dilalui oleh jalan protokol Kota Semarang, jalan Suprpto.
- c. Salah satu edges-nya merupakan salah satu pintu gerbang kota maupun Provinsi Jawa Tengah yaitu Stasiun Tawang yang hidup selama 24 jam. (Wijanarka, 2007:32).

3. Pembelajaran IPS Sejarah.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah program pendidikan yang memilih bahan pendidikan dari disiplin ilmu sosial dan *humanity* (ilmu pendidikan

dan sejarah) yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah, dan psikologis untuk tujuan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan kebudayaan Indonesia (Soemantri, 2001: 92).

Menurut Hamalik (2008:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Menurut pengertian ini, belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.

Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari dan cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial. Dengan demikian jelaslah bahwa sejarah termasuk cabang ilmu sosial yang menjadi salah satu bidang kajian dalam mata pelajaran IPS. Dengan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan memiliki tujuan membekali siswa untuk mengembangkan penalaran dan bagaimana seorang siswa dapat mengatasi berbagai masalah-masalah sosial yang muncul. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial.

IPS merupakan perpaduan dari pilihan konsep ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, budaya, dan sebagainya yang diperuntukkan sebagai pembelajaran pada tingkat persekolahan (Suprayogi,dkk. 2006:7).

Di Indonesia, istilah IPS merupakan hasil adaptasi dari istilah *Social Studies* yang digunakan di Amerika Serikat. Apabila adaptasi itu dapat disetujui maka IPS diartikan sebagai penyederhanaan ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan. Pengertian IPS lebih rinci dan luas adalah mata pelajaran yang berisikan ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi antropologi, psikologi, ilmu geografi, dan filsafat yang dipilih untuk tujuan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi. Dalam kegiatan belajar mengajar IPS Sejarah tidak terlepas dari model pembelajaran, model mengajar yang diharuskan sebagai upaya mempengaruhi perubahan yang baik dalam perilaku siswa. Pengembangan model mengajar tersebut adalah dimaksudkan untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya untuk lebih mengenal siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih bervariasi, dalam model pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka.

1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu peneliti membuat sebuah tabel rangkuman yang terdiri dari poin-poin penelitian terdahulu. Didalam tabel tersebut terdapat penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema yang diangkat peneliti, yaitu tentang konstruksi sosial dalam dua penelitian terdahulu dimana dalam penelitian terdahulu ini mengkaji seberapa jauh konstruksi sosial tersebut terbangun. Serta tentang penelitian kota lama yang dijadikan sebagai objek kajian dalam dua penelitian.

No	Nama peneliti dan tahun penelitian	Judul penelitian	Jenis penelitian	Hasil penelitian
1.	Agus Suprijono (2013)	Konstruksi Sosial Siswa SMA Terhadap mitos Buyut Cili Sebagai Tradisi Lisan Sejarah Blambangan	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan <i>Classroom action research</i>	Memudahkan siswa memahami konsep waktu dalam sejarah dan memberikan pengalaman dalam aspek kesejarahan, kebudayaan, keagamaan, sosial, ekonomi masyarakat.

2.	Dewi Ratna Sari (2015)	Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pemandu Karaoke (Studi Kasus di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus	Terdapat dua bentuk konstruksi sosial masyarakat terhadap pemandu karaoke yang baik dan yang buruk.
3.	Kirana Perwitasari (2013)	Pengaruh Pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang Sebagai media Pembelajaran Sejarah masa Kolonial Melalui Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII di SMP Kesatrian 1 Semarang.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, jenis penelitian eksperimen.	Siswa lebih tertarik belajar menggunakan media visual.
4.	Irfan Udin (2012)	Metode Belajar “Historical Trip” Kota Lama Semarang Untuk Pembelajaran Masa Kolonial di Kelas XI SMA N 3 Semarang 2012/2013”.	Metode yang digunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif.	Minat belajar siswa menggunakan metode lawatan meningkat, karena siswa menemukan dunia baru dalam proses pembelajaran.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Keempat penelitian yang relevan diatas memiliki kontribusi yang berbeda – beda bagi penelitian ini yang akan peneliti jabarkan seperti berikut ini. Penelitian relevan yang pertama peneliti ambil dari jurnal Agus Suprijono dengan judul “Konstruksi Sosial Siswa SMA Terhadap mitos Buyut Cili Sebagai Tradisi Lisan Sejarah Blambangan”. Dari penelitian ini

peneliti mengerti tentang bagaimana sebuah teori konstruksi sosial dengan proses dialektika membentuk dan membangun sebuah konstruksi berupa pandangan seseorang terhadap kejadian sejarah ataupun peninggalan sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan *Classroom action research* dengan subjek SMA Negeri 1 Giri Banyuwangi kelas X berbeda dengan penelitian yang peneliti susun yaitu subjeknya adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 38 Semarang, tidak secara langsung memanfaatkan kawasan kota lama Semarang, akan tetapi melalui penugasan.

Kedua penelitian yang disusun oleh Dewi Ratna Sari yang berjudul “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pemandu Karaoke (Studi Kasus di Desa Botorejo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak). Penelitian ini berkontribusi dalam memahami bagaimana kehidupan sosial yang didalamnya terdapat masyarakat dan lingkungannya saling mempengaruhi dan membentuk sebuah konstruksi sosial dengan menggunakan proses dialektika. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti susun ialah, dalam penelitian ini menitik beratkan kepada kehidupan sosial sehari – hari tanpa ada kejadian ataupun peninggalan sejarah.

Selanjutnya penelitian relevan yang keempat oleh Kirana Puspa Perwitasari dengan judul “PENGARUH PEMANFAATAN BANGUNAN KOTA LAMA DI SEMARANG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH MASA KOLONIAL MELALUI AUDIO-VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMP

KESATRIAN I SEMARANG”. Penelitian ini berkontribusi berkaitan dengan bagaimana pemanfaatan kawasan kota lama Semarang, melalui penelitian tersebut peneliti mengetahui tentang bagaimana pemanfaatan kawasan kota lama Semarang sebagai sumber dan media pembelajaran sesuai dengan rumusan masalah kedua yang peneliti ambil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, jenis penelitian eksperimen. Perbedaannya adalah, dalam penelitian ini pemanfaatan kawasan kota lama Semarang dilakukan melalui media pembelajaran audio visual dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian relevan yang keempat berjudul LAWATAN SEJARAH KOTA TUA SEMARANG DAN MINAT BELAJAR SEJARAH PADA PEMBELAJARAN MASA KOLONIAL DI KELAS XI SMA N 3 SEMARANG TAHUN AJARAN 2012/2013 oleh Irfan Udin. Melalui penelitian ini peneliti mengetahui tentang bagaimana pelaksanaan dan pemanfaatan kawasan kota lama Semarang sebagai sumber pembelajaran secara langsung melalui lawatan sejarah. Metode yang digunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif.

2. Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger dan Lukman merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang

terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990:1).

Teori konstruksi sosial dapat dipahami dengan indentifikasi proses dialektika dimana terdapat eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Sudah merupakan keharusan antropologis manusia melakukan interaksi dalam lingkungan sosial masyarakatnya, karena manusia tidak akan dapat dipahami dalam ketertutupan dirinya sebagai individu.

Menurut Berger objektivasi masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada di luar dirinya, menghadapkan produk-produk sebagai faktisitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari (berakar dalam) kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif (Berger, 1990:11-12).

Penting untuk ditekankan bahwa hubungan antara manusia, sebagai produsen, dan dunia sosial sebagai produknya, tetap merupakan hubungan yang dialektis. Artinya, manusia (tentunya tidak dalam keadaan terisolasi,

tetapi dalam kolektivitas-kolektivitasnya) dan dunia sosialnya, berinteraksi satu sama lain. Produk berbalik mempengaruhi produsennya. Eksternalisasi dan objektivasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus-menerus. Momen ketiga dalam proses ini, yakni internalisasi (dunia sosial yang sudah diobjektivasi dimasukkan kembali dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisasi) ... (Berger dan Luckman, 1990:11-12).

Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial menjadi realitas subjektif. Realitas sosial itu berada dalam diri manusia dan dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi didalam dunia sosio-kultural (Berger dan Luckman, 1990;23-24).

Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang bagaimana konstruksi sosial siswa terhadap bangunan kota lama Semarang peninggalan kolonial Belanda pada pembelajaran sejarah Indonesia masa kolonial Belanda.

3. Pokok Bahasan Sejarah Kolonial

Pokok bahasan sejarah kolonial yang peneliti gunakan dalam penelitian terdapat dalam Standar Kompetensi kelas VIII “Memahami Proses Kebangkitan Nasional” yang mempunyai Kompetensi Dasar “Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah”.

Dalam pembahasan sejarah kolonial di Indonesia pada SMP kelas VIII terdapat dalam semester I pada bab V dengan tema “Proses Kolonialisme Barat di Indonesia” dimana terdapat beberapa judul dan sub-judul dari materi pembahasan:

A. Proses Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat ke Indonesia.

1. Kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial.
2. Pengaruh kebijakan pemerintah kolonial.
3. Bentuk-bentuk perlawanan rakyat dalam menentang kolonialisme barat diberbagai daerah.

B. Perjuangan Rakyat di Daerah Dalam Menentang Imperialisme dan Kolonialisme di Indonesia.

1. Perlawanan Terhadap Portugis
2. Perlawanan Terhadap VOC

4. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, baik secara eksternal maupun internal mencakup guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi dan sistem belajar. Di era globalisasi ini, diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu merberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan (Purnamasari dan Wasino, 2011:202).

Menurut Widja (1989:23), pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini. Pengajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa dimasa lalu, masa kini dan masa depan di tengah-tengah perdamaian dunia.

Pembelajaran Sejarah saat ini menghadapi banyak persoalan. Persoalan itu mencakup lemahnya penggunaan teori, miskinnya imajinasi, acuan buku teks dan kurikulum yang *state oriented*, serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan fenomena globalisasi berikut latar belakang historisnya. Lemahnya penggunaan teori dalam kajian sejarah memang ada benarnya, karena sejarah memang tidak mempunyai teori. Sejarah meminta bantuan teori-teori dari disiplin sosial lainnya dalam setiap kajiannya. Misalnya teori-teori sosiologi, antropologi, psikologi, politik, dan sebagainya. Melalui teori-teori tersebut kajian sejarah akan lebih kaya makna. Hanya kemampuan guru-guru sejarah dalam meramu sajian sejarah dirasa kurang memadukan disiplin-disiplin sosial lainnya dalam kajian sejarah. Guru dirasa kurang dalam menggunakan pendekatan interdisipliner dalam kajian sejarah (Subakti, 2010:23).

Menurut Sartono Kartidirdjo dalam Widja (1989:109), apabila sejarah hendak tetap berfungsi dalam pendidikan, maka harus dapat

menyesuaikan diri terhadap situasi sosial dewasa ini. Jika studi sejarah terbatas pada pengetahuan fakta – fakta akan menjadi steril dan mematikan segala minat terhadap sejarah. Hendaknya studi sejarah memberi pengertian yang dalam dan suatu keterampilan (*skill*) (Kartodirdjo 1982: 83 dalam Widja 1989:109).

Menurut Menurut Wasino Dalam Purnamasari dan Wasino (2011:203). Pembelajaran sejarah dapat didukung dengan memanfaatkan benda – benda yang ada dilingkungan sekitar para peserta didik. Salah satu untuk meningkatkan respon dan minat peserta didik terhadap pembelajaran sejarah adalah menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan situasi lingkungannya. Kegiatan pembelajaran sejarah memerlukan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih dalam tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu didaerahnya.

5. Peninggalan Kota Lama Semarang

a. Sejarah Kota Lama Semarang

Kota Lama Semarang (pada masa Hindia Belanda disebut dengan nama *Outstadt* dan *Little Netherland*). Kota Lama Semarang terletak di Kelurahan Bandarharjo, kecamatan Semarang Utara. Batas Kota Lama Semarang adalah sebelah Utara Jalan Merak dengan stasiun Tawang, sebelah Timur berupa jalan Cendrawasih, sebelah Selatan adalah jalan Sendowo dan sebelah Barat berupa jalan Mpu

Tantular dan sepanjang sungai Semarang. Luas Kota Lama Semarang sekitar 0,3125 km².

Kota Lama Semarang direncanakan sebagai pusat dari pemerintahan kolonial Belanda dengan banyak bangunan kolonialnya, terjadi setelah penandatanganan perjanjian antara Mataram dan VOC pada tanggal 15 Januari 1678. Dalam perjanjian tersebut dinyatakan, bahwa Semarang sebagai Pelabuhan utama kerajaan Mataram telah diserahkan kepada pihak VOC, karena VOC membantu Mataram menumpas pemberontakan Trunojoyo. Mulai tahun 1705, Semarang menjadi milik secara penuh VOC. Sejak saat itu mulai muncul banyak pemberontakan. Seperti kota-kota lainnya yang berada dibawah kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda, di Semarang dibangun pula benteng bernama *Vijfhoek* yang digunakan sebagai pusat militer dan daerah pemukiman penduduk Belanda. Benteng ini berbentuk segi lima dan pertama kali dibangun di sisi barat Kota Lama di Semarang. Benteng ini memiliki satu gerbang di sisi selatan dan lima menara pengawas. Masing- masing menara diberi nama *Zeeland*, *Amsterdam*, *Utrecht*, *Raamsdonk* dan *Bunschoter* (Purwanto, 2005: 31-33).

Kemudian permukiman Belanda mulai bertumbuh di sisi timur benteng *Vijfhoek*. Banyak rumah, gereja dan bangunan perkantoran dibangun di pemukiman yang sekarang dikenal dengan nama Kota Lama Semarang. Pada waktu itu, pemukiman ini dikenal dengan nama *de Europeeshe Buurt*. Bentuk tata kota dan arsitektur

pemukiman ini dirancang mirip dengan tata kota dan gaya arsitektur di negeri Belanda. Kali Semarang dibentuk menyerupai kanal-kanal di Belanda. Pada awal pembangunan pemukiman *de Europeeshe Buurt*, benteng *Vijfhoek* belum menyatu dengan pemukiman tersebut. Karena situasi yang semakin tidak aman oleh pemberontakan penduduk pribumi, pemerintah Belanda membangun benteng yang lebih besar untuk melindungi pemukiman penduduk Belanda.

Benteng *Vijfhoek* dibongkar dan dibangun sebuah benteng baru (lebih besar) untuk mengelilingi dan melindungi seluruh pemukiman *de Europeeshe Buurt*. Pada dinding sebelah barat terletak di sepanjang jalan Mpu Tantular (dahulu "*Wester-wal-Straat*") dan Kali Semarang. Dinding sisi Utara terletak di sepanjang jalan Merak (dahulu "*Norder-wal-Straat*"). Tembok timur terletak di jalan Cendrawasih ("*Ooster-wal-Straat*") dan tembok sisi selatan terletak di jalan Kepodang, yang dahulu bernama "*Zuider-wal-Straat*". Benteng ini memiliki tiga Gerbang di sisi Barat, Timur dan Selatan. Gerbang barat bernama "*de Wester Poort*" atau "*de Gouvernements poort*", karena terletak dekat dengan daerah pemerintahan VOC. Gerbang selatan bernama "*de Zuider Poort*" dan Gerbang timur bernama "*de Oost Poort*". val Lier dalam Purwanto (2005:32).

Dalam perkembangannya setelah Indonesia merdeka kawasan Kota Lama Semarang yang berisi banyak usaha dagang milik Belanda di ambil alih oleh pemerintahan Indonesia. Karena tidak adanya perkembangan dalam pengelolaan perdagangan dan perekonomian di

kawasan ini, maka banyak pemilik baru bangunan ini meninggalkannya dan membiarkan kosong tak terawat hanya beberapa bangunan saja yang masih berfungsi.

b. Profil Beberapa Bangunan di Kota Lama Semarang

Struktur Little Netherland selesai dibangun pada tahun 1741. *Little Netherland* pada awalnya merupakan kawasan yang dihuni untuk orang – orang Belanda. Awalnya di kawasan ini terdapat perkantoran, perdagangan, hotel, dan perumahan. Bila ditinjau dari struktur kawasan, *Little Netherland* merupakan kawasan yang figurasi ruangnya membentuk *colage*. Landmark kawasan ini berupa gereja Blenduk yang letaknya berada ditengah – tengah kawasan dan tingginya paling tinggi di antara bangunan – bangunan sekitarnya. Potensi yang dimiliki oleh kawasan ini antara lain:

1. Kesatuan dan keseragaman bangunan arsitektur dengan langgam Art Deco, Renaissance, Borouge, dan Semarangan.
2. Dilalui oleh jalan protokol Kota Semarang, jalan Suprpto.
3. Salah satu edges-nya merupakan salah satu pintu gerbang kota maupun Provinsi Jawa Tengah yaitu Stasiun Tawang yang hidup selama 24 jam. (Wijanarka, 2007:32).

Berbagai bangunan kuno peninggalan kolonial Belanda pada masa lalu dalam perkembangan kota Semarang sampai saat ini masih banyak dapat dijumpai melalui bangunan-bangunan khas berarsitektur Eropa maupun pemukiman yang tersebar di berbagai penjuru kota di

Indonesia terutama Semarang yang merupakan warisan masa lalu yang harus tetap dijaga, dilestarikan. Sejarah kota ini seyogyanya dapat ditunjukkan terus secara fisik dan visual melalui peninggalan-peninggalan bangunan kuno bersejarah yang masih terdapat di Semarang.

1. Stasiun Tawang.

Perkembangan sarana transportasi, terutama di Semarang membuat N.I.S (*Nedherlandsch Indische Spoorwagen-red*), salah satu pengelola transportasi kala itu memutuskan untuk membangun sebuah stasiun kereta api baru yang lebih representatif. Lalu lintas perdagangan yang semakin meningkat, membuat stasiun lama yaitu Tambaksari sudah tidak memenuhi syarat. Hingga masa kemerdekaan dan berpindah kepemilikan, bentuk bangunan tidak mengalami perubahan berarti. Arsitekturnya yang unik dengan ciri arsitektur Indische diperlihatkan pada dinding yang bermotif dan berwarna menjadikan bangunan sangat estetis. Sedangkan ruangan terbuka didepan Stasiun Tawang (sekarang menjadi kolam retensi) sebenarnya juga memiliki nilai historis yang tinggi. Dimasa lalu, lokasi terbuka tersebut kerap dijadikan tempat upacara, olahraga, pertandingan, dan sebagainya.

Stasiun Tawang bisa disebut sebagai sebuah tetenger yang penting bagi kawasan kota lama Semarang. Pada masa lalu terdapat sumbu visual yang menghubungkan Stasiun Tawang dengan Gereja

Protestan Imanuel (Blenduk). Hal itu menunjukkan bahwa stasiun ini turut membantu dalam pembentukan citra kawasan. Peranannya sebagai stasiun penting dimasa lalu, tidak berubah. Oleh PT KAI, stasiun ini dijadikan sebagai pintu masuk pengguna transportasi kereta api dari jalur pantura dengan nama resmi saat ini yaitu Stasiun Besar Kereta Api Semarang Tawang.(Candra dan Budiarjo dalam Muspriyanto, dkk 2006:58).

Stasiun Tawang merupakan pengganti Stasiun Tambak Sari milik N.I.S yang pertama. Diresmikan oleh Gubernur Jendral Mr. Baron Shoet van de Beede, bersamaan dengan pembentukan sistem perangkutan kereta api milik N.I.S pada tanggal 16 Juni 1864. N.I.S melayani jalur Semarang – Yogya – Solo. Selesai pada 10 Februari 1870. Berkembangnya kegiatan perdagangan menyebabkan stasiun Tambak Sari tidak memenuhi syarat lagi. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, stasiun ini diambil alih oleh Pemerintahan Daerah Kotamadya Semarang dan diganti dengan nama perusahaan Jawatan Kereta Api Tawang (PJKA) (Selayang Pandang Kota Semarang 14:2007).

Stasiun Tawang dan Stasiun Poncol selesai dibangun pada tahun 1914 dan masih berfungsi sampai saat ini. Stasiun Tawang dibangun oleh NISM diresmikan pada tahun 1914. Pada tahun yang sama Semarang – Cirebon – Stroomtram Maatschappij (SCS) juga menyelesaikan pembangunan stasiun barunya. Dalam perjalanan

sejarahinya distasiun poncol muncul suatu pemberontakan berupa pemogokan kerja oleh para buruh kereta api. Namun aksi yang terjadi pada tahun 1920 ini dapat diredakan, Inglesson dalam Ratnawati (2015:66).

2. Jembatan Berok.

Lidah masyarakat Semarang memang sulit jika diminta untuk mengucapkan berbagai istilah dalam bahasa Belanda. Jembatan inilah salah satu “korbannya”. Entah mengapa istilah “Brug” yang artinya “jembatan” dilafalkan menjadi “berok”. Alhasil, sekarang namanya sudah terlanjur dipatenkan menjadi “jembatan berok”. Jika saja orang yang mengerti bahasa asing tersebut barangkali akan merasa geli, tapi memang inilah faktanya.

Jembatan yang menghubungkan Jalan Pemuda dengan Jalan Empu Tantular ini semula bernama *Goueverementsburg*. Disebut demikian lantaran jembatan ini menuju *de “Groote Huis”* dimana gubernemen VOC melakukan pekerjaan – pekerjaan kantornya. Jembatan ini juga pernah disebut “*Sociteisburg*”, lantaran letaknya berdekatan dengan gedung *Sositet Amicitia*. Semula jembatan dibuat dari kayu dengan bentuk yang sangat sederhana. Kemudian terjadi perubahan sekitar 1920. Fisik jembatan telah dibuat dari semen dengan tiang-tiang lentera yang dibuat berseni. Pada 1937, jembatan dibuat lebih lebar dan telah

diberi batas pemisah di atasnya untuk lalu lalang kendaraan yang melintas dari arah barat dan arah timur.

Pada akhir tahun 1970-an, pada ujung jembatan ditambahi lampu dan dibangun jembatan baru yang terletak disebelah jembatan lama. Jembatan baru tersebut khusus untuk kendaraan yang melaju dari arah barat. (Budiarjo dalam Muspriyanto, dkk 2006: 85-86).

3. Kantor Pos.

Kantor Pos Besar Semarang Pemuda ini merupakan salah satu bangunan bersejarah yang ada di Kota Semarang. Di sebelah timurnya terdapat Gedung Keuangan Negara dan di sebelah barat terdapat STIE BPD Jateng. Bangunan ini dibangun pada saat pelayanan jasa pos di Indonesia hampir setengah abad. Sebelumnya, ketika lembaga pos yang dibentuk oleh J.P.Theben Tervile ini pada tahun 1862 mulai beroperasi, gedung yang ditempati berada di Kota Lama, berseberangan dengan kantor pelayanan jasa komunikasi di Jalan Letjend Suprpto, lebih ke arah barat. Adapun Semarang termasuk dalam tiga kota pertama di nusantara yang memelopori jasa pos. Gedung ini pernah digunakan sebagai Kantor Pos dan Telegrap, namun sekarang hanya digunakan oleh kantor pos saja. Tahun 1979 pernah dilakukan pemugaran pada gedung ini, serta penambahan ruang pada bagian belakang bangunan. (Puspa, 2013:33).

4. Gedung Jiwa Sraya.

Kantor yang saat ini ditempati oleh PT. Jiwasraya merupakan bekas gedung *Kantoor van de Nederlands - Indische Levensverzekering en Lijfrente Maatschappij* (Nillmij) yang dibangun dikawasan kota lama Semarang dengan diarsitekturi oleh arsitek bernama Thomas Karsten sekitar tahun 1916. Gedung ini juga pernah dijadikan sebagai kantor balai kota Semarang pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Gedung ini mempunyai ciri arsitektur bangunan kolonial yang khas dengan adanya kubah kecil di tengah atap bangunan berbentuk simetris dan memiliki pintu ditengahnya.

Bangunan yang merupakan karya arsitek *Henry Thomas Karsten* ini. Dibangun sebagai bangunan kantor yang sekarang juga tetap berfungsi sebagai kantor. Dalam buku Semarang, *Beeld van eenstad* yang diterbitkan *Asia Maior* (1955) bangunan ini di dirikan oleh perusahaan pelaksana bangunan gedung bernama *Hollandsce Beton Maatschappij* (HBM) (<http://fariable.blogspot.com>).

“..... Karsten sangat mencermati kondisi alam dan iklim dengan baik, sehingga dia telah merencanakan bangunan yang sesuai dengan iklim setempat. Pada bangunan ini dilengkapi dengan selasar yang mengelilingi bangunan. Selasar berupa teras dan balkon ini berfungsi sebagai perlindungan bangunan dari sinar matahari, penghasil efek bayangan dan melindungi bangunan dari

curah hujan yang tinggi. System ventilasi direncanakan dengan sistim ventilasi silang secara vertical dan horizontal. Dinding bangunan sudah tidak lagi mengguakan dinding tebal (Purwanto 2004:140).

5. Gedung Marba

Terletak disudut pertigaan jalan Let. Jen Suprpto no.33 kawasan kota lama semarang yang dulu bernama “Heeretistraat” tepat di sebelah selatan taman Srigunting yang dulu bernama “parade plein”. Dibangun atas permintaan seorang pengusaha kaya yang berasal dari Yaman bernama Martha Bajunet yang kemudian disingkatkan menjadi nama gedung Marba. Beberapa pendapat menyatakan pembangunan gedung tersebut pada dasawarsa yang sama saat pemugaran Greja Blenduk yang dilakukan oleh H.P.A De Wilde dan W.Westmaas sekitar 1894. Gedung ini ada awalnya digunakan sebagai kantor usaha pelayaran, Ekspedisi Muatan Kapal Laut (EMKL). Gedung ini merupakan toko modern satu-satunya saat itu (Sahid, 2011:51).

6. Gedung Bank Mandiri.

Gedung Bank Mandiri Kota Lama dahulu merupakan kantor dari Nederlands Handel Maatschappij (NHM), korporasi terbesar masa kolonial, dimulai pembangunannya pada 02 Agustus 1908, penancangan batu pertama dilakukan oleh Gerda van Sraaten. Seperti yg tertulis di sebuah inskripsi yg terdapat dibagian dalam

gedung. Sekilas tentang NHM, perusahaan ini didirikan pada 1824 dan perusahaan ini merupakan bentuk baru dari VOC, yg telah dibubarkan pada 1799. NHM merupakan pada pedagang-pedagang pada masa kolonial, mungkin serupa dengan kamar dagang jika kita lihat pada masa kini. NHM didominasi oleh para pedagang produk-produk agrikultur. Seiring berkembangnya waktu, perusahaan-perusahaan serupa bermunculan, tapi tetap NHM merupakan yg terkuat.

NHM pada abad ke 20 tak lagi hanya mengurus urusan perdagangan agrikultur, namun juga perbankan dan saham. NHM menjadi top big five company dimasa kolonial, bersama Borsumij, Geo Wehry, Lindeteves, dan Jacobson van den Berg. Kantor-kantor NHM pun selalu megah dan terdapat di pusat kota dan diwilayah jalan protokol. Kejayaan NHM berakhir mana kala Bung Karno menasionalisasinya pada 1960, NHM berubah menjadi Bank Expor-Import (Exim). Lalu pasca merger berbagai bank pada 1999, maka asset-asset NHM kini menjadi asset milik Bank Mandiri, termasuk yang di Semarang. NHM sendiri di Belanda sana juga sudah berubah namanya menjadi ABN AMRO Bank. (<https://www.facebook.com/LopenSemarang/photos/>)

7. Gereja Blenduk.

Orgel Barok dengan beragam dekorasi yang sangat indah di dalam GPIB Immanuel atau yang lebih dikenal sebagai Gereja

Blenduk. Sayangnya sudah tidak bisa dipakai lagi karena beragam usaha untuk memperbaikinya tidak membuahkan hasil. Tangga menuju orgel ini terbuat dari besi cor (lebur) buatan perusahaan Pletterij, Den Haag. Kehadiran Gereja Blenduk dikawasan Kota Lama Semarang kelihatan cukup menonjol dengan bentuk atapnya yang tampil berupa kubah setengah bola pada atap bangunan gereja ini, sehingga masyarakat luas lebih mengenal bangunan ini dengan sebutan Gereja Blenduk, karena “blenduk” berasal dari kata dalam bahasa jawa “mbeInduk” yang artinya adalah suatu bentuk yang menggelembung besar (Indiastjario dan Moediono, 2011:55).

Gereja Blenduk adalah Gereja Kristen tertua di Jawa Tengah yang dibangun oleh masyarakat Belanda yang tinggal di kota itu pada 1753. Sebuah prasasti yang tertulis di dinding gereja menyebutkan bahwa Gereja Immanuel seluruhnya pernah diperbaharui pada tahun 1894 – 1895 oleh arsitek H.P.A De Wilde dan W. Westmaas. Dengan bentuk *heksagonal* (persegi delapan). Gereja ini sesungguhnya bernama *Gereja GPIB Immanuel*, di Jl. Letjend. Suprpto 32. Nama *Blenduk* adalah julukan dari masyarakat setempat yang berarti kubah. Gereja Blenduk merupakan karya arsitek Belanda, *W. Westmass* dan *HPA de Wilde* dirancang sesuai trend abad XIX saat itu. (Selayang Pandang Kota Semarang 20:2007).

Bangunan segi empat, terdapat empat pintu pada setiap penjuruannya. Kusen pintu dan jendela yang merupakan aslinya hingga saat ini masih tetap terpelihara dengan baik. Didalam bangunan terdapat balkon. Dulu dipakai untuk tempat paduan suara namun sekarang hanya dipakai untuk menyimpan organ kuno yang sudah tidak berfungsi buatan P Furtwanler dan Hannover. Dimenara terdapat lonceng yang dibuat JW Steegler pada tahun 1703. lonceng tersebut hingga saat ini masih utuh. Jam kuno didalam ruangan juga masih terawat (Budiarjo dalam Muspriyanto, dkk 2006:10).

6. Teori Konstruksi Sosial: Peter L Berger dan Thomas Luckmann.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil sebuah teori dari tokoh sosiologi Peter L Berger dan Lukman yang mempunyai sebuah teori konstruksi sosial. Peneliti menganggap teori tersebut sejalan dengan apa yang sedang dilakukan. Teori konstruksi sosial (*social construction*) Berger dan Lukmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-

fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Berger, 1990:1).

Asal usul konstruksi sosial berasal dari filsafat Konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme (Suparno, 1997:24).

Berger dan Luckman (1990:28) menyatakan bahwa dunia kehidupan sehari – hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Bagi Berger dan Luckman (1990:32), kenyataan kehidupan sehari-hari sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Fenomena – fenomena yang terjadi seperti sudah tersusun sejak semula dalam bentuk pola – pola, yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang. Kenyataan hidup sehari-hari tampak sudah diobjektivasikan, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek – objek sejak seseorang belum hadir. Dalam hal ini bahasa yang digunakan sehari-hari terus – menerus, dipakai sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakna.

Kenyataan hidup sehari-hari bersifat intersubjektif, dipahami bersama oleh individu yang hidup dalam masyarakat sebagai kenyataan yang dialami namun setiap individu mempunyai perspektif yang berbeda

dalam memandang dunia bersama yang bersifat intersubjektif. Perspektif antar individu bukan hanya berbeda sangat memungkinkan juga bertentangan. Kenyataan hidup sehari-hari dialami bersama oleh masyarakat. Sebagai proses interaksi sosial pengalaman masyarakat berlangsung dengan tatap muka. Dalam situasi terjadinya interaksi sosial tersebut dapat mempengaruhi tipifikasi orang sebagai pendiam, pendendam, ramah, dan sebagainya. Pada saatnya pola interaksi tersebut akan menghasilkan tipifikasi yang baru. (Berger dan Luckman, 1990:41).

Dalam memahami teori konstruksi sosial ada tiga momen penting yang harus dipahami secara simultan. Ketiga momen itu adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang menurut Berger memiliki hubungan dasar dan dipahami sebagai satu proses yang berdialektika (*interplay*) satu sama lain. Masing-masing dari ketiga momen itu berkaitan dengan suatu karakterisasi yang esensial dari dunia sosial. Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia; melalui objektivasi, masyarakat menjadi realitas *sui generis*, unik; dan melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat (Berger, 1990:5). Ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektivasi) dan lebih lanjut ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga yang berada di luar seakan-akan berada di dalam diri.

Hubungan antara manusia (sebagai produsen) dan dunia sosial (sebagai produknya), tetap merupakan hubungan yang dialektis. Manusia

dan dunia sosialnya berinteraksi satu sama lain, dan produk berbalik mempengaruhi produsennya. Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi merupakan momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus-menerus. Masyarakat adalah produk manusia (*society is a human product*); masyarakat adalah kenyataan objektif (*man is an objective reality*); dan manusia adalah produk sosial (*man is a social product*). Jika dalam proses ini ada satu momen diabaikan maka mengakibatkan terjadinya *distorsi*.

a. Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Produk aktivitas manusia yang berupa produk-produk sosial terlahir dari eksternalisasi manusia. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kehadiran manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis; keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa-gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya (Berger dan Luckmann, 1990:75: Berger,1994:5-6).

b. Proses Sosial Momen Objektivasi

Menurut Berger masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada di luar dirinya, menghadapkan produk-

produk sebagai faktisitas yang ada di luar dirinya. Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari (berakar dalam) kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia, menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif (Berger, 1994:11-12). Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann (1990:75-76), dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi) (Berger dan Luckmann, 1990:75-76).

Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi. Namun proses-proses pembiasaan mendahului sikap pelembagaan. Pelembagaan menurut Berger dan Luckmann (1990:77-84), terjadi apabila ada tipifikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang terbiasakan bagi berbagai tipe pelaku. Tiap tipifikasi semacam itu merupakan suatu lembaga. Tipifikasi tindakan-tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan, yang membentuk lembaga-lembaga, merupakan milik bersama. Tipifikasi-tipifikasi itu tersedia bagi semua anggota kelompok sosial tertentu, dan lembaga-lembaga itu mentipifikasi

pelaku-pelaku individual ataupun tindakan-tindakannya. Tipifikasi-tipifikasi timbal-balik itu terjadi secara diakronik dan bukan seketika. Menurut KBBI diakronik ialah pendekatan terhadap bahasa dengan melihat perkembangan sepanjang waktu, bersifat historis. (<http://kbbi.web.id/diakronis>).

Lembaga-lembaga juga mengendalikan perilaku manusia dengan menciptakan pola-pola perilaku. Pola-pola inilah yang kemudian mengontrol yang melekat pada pelembagaan. Segmen kegiatan manusia yang telah dilembagakan berarti telah ditempatkan di bawah kendali sosial. Misalnya, dalam masyarakat Bali, lembaga hukum adat dapat memberikan sanksi kepada anggota masyarakat yang melanggar adat.

Dalam konteks inilah semua itu baru dapat disebut sebagai dunia sosial, sebuah kenyataan yang komprehensif dan diberikan, yang dihadapi oleh individu dengan cara yang analog dengan kenyataan dunia alamiah. Sebagai dunia objektif, bentukan-bentukan sosial dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya lewat sosialisasi. Dalam fase-fase awal sosialisasi, si anak belum mampu untuk membedakan antara objektivitas fenomena-fenomena alam dan objektivitas bentukan-bentukan sosial (Berger dan Luckmann, 1990:85). Contohnya, bahasa bagi anak seperti tampak sudah melekat pada kodrat benda-benda. Begitupun adat dalam masyarakat Bali, seperti sudah ada melekat, padahal itu sebagai bentukan sosial. Anggapan inilah yang terkadang

membuat semua itu *given*, tidak dapat diubah lagi, dan pengarang cenderung bertitik-tolak dari pengalaman. Semua lembaga sama tampil seperti itu. Kelembagaan, memiliki sifat nyata atau faktisitas yang historis dan objektif, inilah yang membuat Berger dan Luckmann (1990:86-87) menganggap dunia kelembagaan atau lembaga-lembaga berada sebagai kenyataan eksternal. Untuk memahaminya, individu harus “keluar” dan belajar mengetahui tentang lembaga-lembaga, sama seperti dalam memahami alam. Cara itu harus dilakukan oleh individu, meskipun kenyataan buatan manusia. Proses dengan mana produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi memperoleh sifat objektif inilah yang disebut objektivasi. Jadi, objektivasi berarti disandangnya produk-produk aktivitas (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula, dalam bentuk kefaktaan (faktisitas) yang bersifat eksternal. Dunia kelembagaan adalah aktivitas manusia yang diobjektivasi. Dunia sosial yang telah memperoleh sifat objektif, tetap tidak dapat dilepaskan dari status ontologisnya, dari aktivitas manusia yang menghasilkannya.

Tatanan kelembagaan itu diobjektivasi dengan cara reifikasi, pemahaman atas fenomena-fenomena manusiawi seolah-olah semua itu “benda-benda” (*things*), bukan manusiawi atau adi-manusiawi (*suprahuman*). Reifikasi adalah pemahaman produk-produk kegiatan manusia dengan cara seolah-olah hal itu bukan produk manusia--seperti fakta-fakta alam, akibat-akibat kosmis, atau manifestasi kehendak ilahi.

Reifikasi mengimplikasikan manusia mampu melupakan kenyataan, ia sendirilah yang menghasilkan dunia manusiawi; dan seterusnya dialektika antara manusia yang memproduksi dan produknya sudah hilang dalam kesadaran. Dunia yang direifikasi telah menjadi dunia yang tidak manusiawi lagi. Ia dialami manusia sebagai faktisitas yang asing, suatu karya asing yang berada di luar kendalinya, dan bukan sebagai karya sendiri dari kegiatan produksinya sendiri (Berger dan Luckmann, 1990:127-128).

Ketika dunia sosial yang objektif sudah tercipta, di situ telah terjadi reifikasi. Objektivitas dunia sosial berarti ia dihadapi oleh manusia sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya. Dalam objektivasi ini, penting juga dilihat tatanan kelembagaan. Asal-mula tatanan kelembagaan terletak dalam tipifikasi kegiatan-kegiatan seseorang dan orang-orang lain. Hal ini mengandung arti bahwa setiap orang mempunyai tujuan-tujuan yang sama dan terlibat dalam fase-fase yang saling menjalin.

Berger dan Luckmann (1990:116) menyatakan bahwa pelembagaan bukanlah suatu proses yang stabil walaupun dalam kenyataannya lembaga-lembaga sudah terbentuk dan mempunyai kecenderungan untuk bertahan terus. Akibat berbagai sebab historis, lingkup tindakan-tindakan yang sudah dilembagakan mungkin saja mengalami pembongkaran lembaga (*deinstitutionalization*). Proses-proses kelembagaan ini seringkali diikuti dengan objektivasi makna

“tingkat kedua” yang disebut legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivasi “tingkat pertama” yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif. Legitimasi harus melakukan penjelasan-penjelasan dan pembenaran-pembenaran mengenai unsur-unsur penting dari tradisi kelembagaan. Legitimasi menjelaskan tatanan kelembagaan dengan memberikan kesahihan kognitif dan martabat normatif. Namun, semua legitimasi merupakan buatan manusia (Berger dan Luckmann, 1990: 132-184).

c. Proses Sosial Momen Internalisasi

Masyarakat dipahami juga sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui internalisasi. Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckmann (1990:87) menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif (Berger, 1994:5).

Subjektivitas itu tersedia secara objektif bagi orang yang menginternalisasi dan bermakna, tidak peduli apakah ada kesesuaian antara kedua makna subjektifnya. Dalam konteks ini, internalisasi dipahami dalam arti umum, yakni merupakan dasar: pertama, bagi

pemahaman mengenai sesama, dan kedua, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial (Berger dan Luckmann, 1990:186). Selanjutnya dikatakan Berger dan Luckmann (1990:187) baru setelah mencapai taraf internalisasi inilah individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan sosialisasi. Ada dua macam sosialisasi, yakni: pertama, sosialisasi primer, adalah sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak. Kedua, sosialisasi sekunder, adalah setiap proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya.

Sosialisasi primer merupakan yang paling penting bagi individu, sebab struktur dasar dari semua sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer. Setiap individu dilahirkan ke dalam suatu struktur sosial yang objektif dan di sinilah ia menjumpai orang-orang yang berpengaruh dan yang bertugas mensosialisasikannya. Ia dilahirkan tidak hanya ke dalam suatu struktur sosial yang objektif, tetapi juga ke dalam dunia sosial subjektif. Orang-orang yang berpengaruh itu mengantarai dunia dengan diri, memodifikasi dunia atau menyeleksi aspek-aspek dari dunia yang sekiranya sesuai dengan lokasi dan watak khas mereka yang berakar pada biografi masing-masing.

Internalisasi berlangsung karena adanya upaya untuk identifikasi. Si anak mengoper peranan dan sikap orang-orang yang

berpengaruh, dan menginternalisasi serta menjadikannya peranan sikap dirinya. Dengan mengidentifikasi orang-orang yang berpengaruh itulah anak mampu mengidentifikasi dirinya sendiri, untuk memperoleh suatu identitas yang secara subjektif koheren dan masuk akal. Diri merupakan suatu e

ntitas yang direfleksikan, yang memantulkan sikap yang mula-mula diambil dari orang-orang yang berpengaruh terhadap entitas diri itu. Sosialisasi primer menciptakan di dalam kesadaran anak suatu abstraksi yang semakin tinggi dari peranan-peranan dan sikap orang-orang lain tertentu ke peranan-peranan dan sikap-sikap pada umumnya.

Sosialisasi primer, bagi Berger dan Luckmann (1990:197), akan berakhir manakala konsep tentang orang lain pada umumnya (dan segala sesuatu yang menyertainya) telah terbentuk dan tertanam dalam kesadaran individu. Ia sudah merupakan anggota masyarakat dan secara subjektif telah memiliki suatu diri dan sebuah dunia. Namun, internalisasi masyarakat, identitas, dan kenyataan, tidak terjadi sekali jadi dan selesai tuntas. Sosialisasi tidak pernah total dan tidak pernah selesai. Hal ini menghadapkan pada dua masalah lain, yakni: pertama, bagaimana kenyataan yang sudah diinternalisasi dalam sosialisasi primer dipertahankan dalam kesadaran; kedua, bagaimana sosialisasi berikutnya berlangsung. Dalam hal ini, ada kecenderungan dalam masyarakat - yang khasanah pengetahuannya sederhana - tidak akan terjadi sosialisasi lebih lanjut. Namun, perlu diingat juga bahwa semua

masyarakat mempunyai pembagian kerja sehingga terjadi tingkat distribusi pengetahuan, dan sosialisasi sekunder terjadi (Berger dan Luckmann, 1990:198).

Sebagaimana dikemukakan Berger bahwa dalam sosialisasi primer memang sudah terjadi pluralisasi. Namun, menurut Berger (1992:65-66), pluralisasi tingkat tinggi baru terjadi pada sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder baru terjadi setelah pembentukan diri pada tahap awal. Proses sosialisasi sekunder, diwujudkan sejak lembaga anak menempuh pendidikan formal--dari taman kanak-kanak sampai bekerja.

Berger dan Luckmann (1990:198-199) menegaskan bahwa *sosialisasi sekunder* adalah sosialisasi sejumlah “subdunia” kelembagaan, atau yang berlandaskan lembaga. Lingkup jangkauan dan sifat sosialisasi ini, ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan dalam masyarakat yang menyertainya. Sosialisasi sekunder adalah proses memperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya (*role specific knowledge*), dan peranan ditentukan berdasarkan pembagian kerja.

Berger dan Luckmann (1990:224) menyatakan bahwa kenyataan subjektif itulah yang mesti dipertahankan, sebab sosialisasi mengimplikasikan kemungkinan bahwa kenyataan subjektif dapat ditransformasikan. Berada dalam suatu masyarakat berarti melibatkan diri dalam proses yang terus-menerus untuk memodifikasi kenyataan

subjektif; dan kenyataan subjektif tidak pernah disosialisasikan sepenuhnya, karena ia tidak pernah dapat ditransformasikan sepenuhnya oleh proses-proses sosial.

Keberhasilan sosialisasi, menurut Berger (1994:19-20), sangat tergantung pada adanya simetri antara dunia objektif masyarakat dengan dunia subjektif individu. Apabila kita mengandaikan seorang individu yang tersosialisasi total, berarti setiap makna yang secara objektif terdapat dalam dunia sosial akan mempunyai makna analognya secara subjektif dalam kesadaran individu itu sendiri. Hanya saja sosialisasi total semacam itu tidak akan ada dan secara teoretis pun tidak mungkin ada. Kendati demikian, terdapat tingkat keberhasilan dalam sosialisasi. Sosialisasi yang berhasil, akan memberikan suatu simetri objektif dan subjektif tingkat tinggi.

B. Kerangka Berpikir

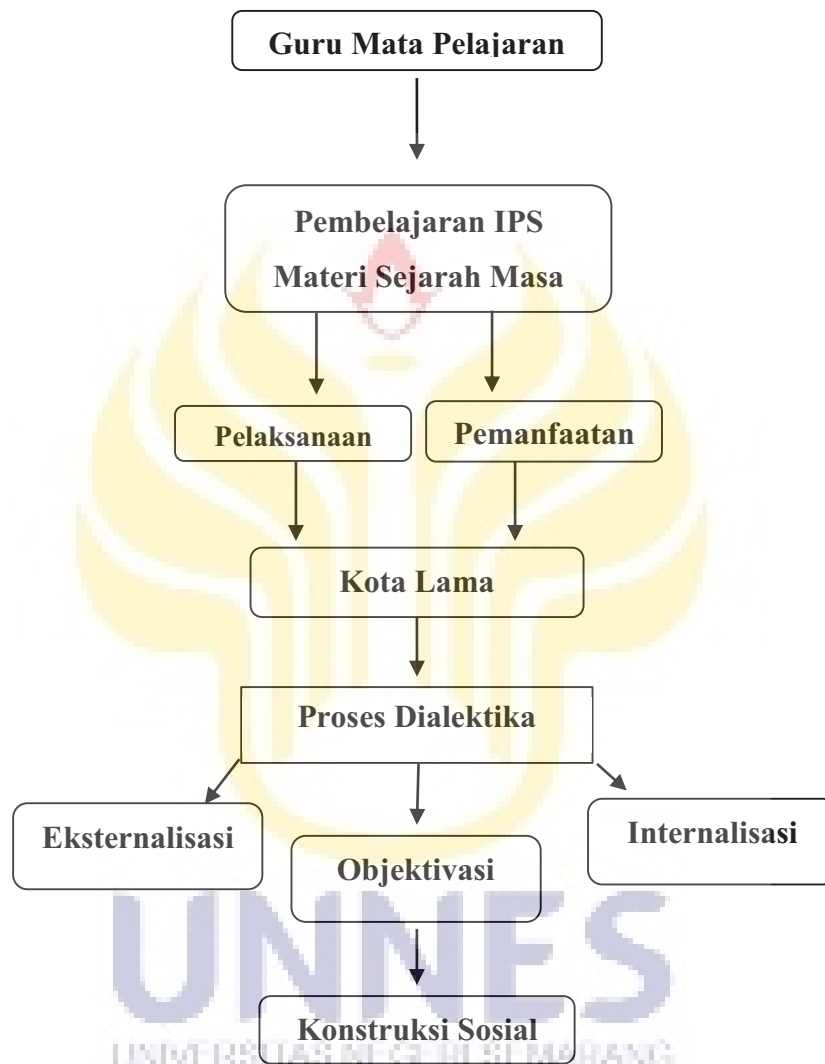
Berdasarkan teori konstruksi sosial yang di kemukakan Peter.L Berger dan Luckman yang menyatakan bahwa sebuah kenyataan dalam kehidupan sosial secara umum di bangun oleh masyarakat tersebut melalui interaksi dan pengalaman sehari – hari yang terus berulang dan masyarakat tersebut terbangun oleh kenyataan kehidupan sosial. Teori konstruksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu siswa yang awalnya telah mempunyai pengetahuan dan pemahaman awal tentang kawasan kota lama Semarang melalui lingkungan keluarga yang kemudian pemahaman awal tersebut mulai berubah karena menerima pengetahuan dan pengalaman baru tentang kawasan

kota lama Semarang sehingga membentuk pengalaman dan pengetahuan baru melalui pemanfaatan kawasan kota lama Semarang sebagai media dan sumber pembelajaran oleh guru IPS dalam pelaksanaan pembelajaran IPS sejarah dengan materi kolonialisme di Indonesia.

Pemanfaatan sebuah objek kajian sejarah sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dalam upaya peningkatan dari kualitas proses dan hasil belajar siswa. Melimpahnya peninggalan sejarah di Indonesia terutama di Semarang seharusnya bisa dijadikan sebagai media yang pas dalam sebuah pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman siswa.

Dalam materi pembelajaran masa kolonial Belanda di Indonesia sebagai kompetensi dasar pembelajaran, dan kota lama Semarang sebagai objek atau media dalam proses pembelajaran, untuk mengenalkan kepada siswa tentang peninggalan – peninggalan kolonial, sekaligus memperlihatkan corak budaya yang ditampilkan dari sebuah bangunan kuno seperti kota lama Semarang dimana guru sebagai aktor pengajar yang menggerakkan siswa dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan dan mengetahui seberapa jauh konstruksi sosial siswa terhadap kota lama Semarang.

Tabel 2 Kerangka Berpikir



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian, Analisa, dan pembahasan peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti gunakan, di simpulkan seperti berikut ini:

1. Pelaksanaan pembelajaran IPS materi sejarah kelas 8 di SMP Negeri 38 dalam kompetensi dasar “Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah” masih menggunakan metode dan model pembelajaran *inquiry* berupa ceramah bervariasi, tugas kliping dan diskusi dengan menggunakan sumber secara langsung dengan menugaskan siswa mengunjungi kawasan kota lama dan sumber internet. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan kawasan kota lama Semarang sebagai sumber pembelajaran dengan mengaitkan tugas tersebut dengan materi pembahasan.
2. Pemanfaatan kawasan kota lama Semarang oleh guru IPS kelas 8 SMP Negeri 38 Semarang baru sekali dilakukan dengan menggunakan tugas kliping sebagai media pembelajaran melalui sumber internet dan mengunjungi kawasan kota lama. Terdapat kekurangan dan kelebihan dalam pemanfaatan kawasan kota lama Semarang dalam pembelajaran IPS sejarah yang di lakukan oleh guru di SMP Negeri 38 Semarang sebagai berikut:

- a. Dekatnya jarak sekolah dengan kawasan kota lama Semarang mempermudah guru dan sekolah memanfaatkan kawasan tersebut secara langsung dalam pembelajaran IPS materi sejarah, akan tetapi hal tersebut tidak menjadi jaminan untuk terus dilakukannya pemanfaatan dalam pembelajaran.
 - b. Dalam memanfaatkan kawasan kota lama Semarang, dapat menumbuhkan kecintaan kepada anak terhadap lingkungan di sekitar sekolahnya.
 - c. Dapat menumbuhkan rasa peduli untuk melestarikan benda cagar budaya yang ada di sekitar lingkungan sekolah, dan kendala yang di hadapi dalam pemanfaatan kawasan kota lama Semarang dalam pembelajaran sebagai sumber pembelajaran secara langsung ialah hanya masalah waktu. Meskipun sangat dekat dengan kawasan kota lama Semarang guru perlu menyesuaikan waktu untuk mengunjungi kawasan kota lama Semarang agar tidak mengganggu aktifitas dari kegiatan sekolah ataupun proses pembelajaran yang lain.
3. Konstruksi sosial siswa
- Konstruksi sosial siswa dapat dipahami dengan mengidentifikasi proses dialektika dimana terdapat eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial siswa kelas 8 SMP Negeri 38 Semarang terhadap kawasan kota lama Semarang terbentuk melalui pemanfaatan kawasan kota lama sebagai sumber pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran IPS materi sejarah dengan kompetensi dasar “Menjelaskan

proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah”. Meskipun pemanfaatan kawasan kota lama Semarang dalam pelaksanaan pembelajaran baru dilakukan konstruksi sosial siswa terhadap kawasan kota lama Semarang tetap terbentuk karena faktor lingkungan sekolah dan lingkungan rumah siswa yang dekat dengan kawasan tersebut. Terdapat tiga konstruksi sosial yang terbentuk oleh siswa kelas 8 SMP Negeri 38 Semarang, seperti berikut ini:

- a. Kawasan kota lama Semarang sebagai tempat pariwisata.
- b. Kawasan kota lama Semarang sebagai sumber pembelajaran.
- c. Gereja blenduk sebagai icon kota lama Semarang.
- d. Kawasan kota lama Semarang sebagai bangunan tua dan tempat kemacetan.
- e. Kawasan kota lama Semarang Sebagai tempat olahraga di akhir pekan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, peneliti memberikan saran guna memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS materi sejarah di SMP Negeri 38 Semarang khususnya, dan bagi sekolah lain di kota Semarang pada umumnya dan bagi pemerintahan kota Semarang seperti berikut ini:

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS materi sejarah sebaiknya guru terus. Sebaiknya guru terus meningkatkan model dan metode pembelajaran dengan menggunakan sumber dan media pembelajaran secara bervariasi agar pembelajaran lebih bervariasi dan tidak menimbulkan kebosanan

dalam suasana belajar. Model dan metode pembelajaran baik yang dilakukan di dalam ataupun di luar kelas bertujuan agar siswa memiliki rasa ketertarikan terhadap pembelajaran IPS Sejarah yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran dikatakan berjalan dengan baik apabila dalam penyampaian materi bervariasi sehingga menjadikan siswa lebih aktif sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan melatih keberanian siswa dalam proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model ataupun metode yang bervariasi sehingga membuat siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran IPS materi sejarah sebaiknya guru juga memaksimalkan pemanfaatan terhadap benda cagar budaya apapun yang dapat dijangkau dengan mudah. Agar dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berkhayal akan tetapi bisa mengalami dan merasakan langsung dengan mengetahui benda cagar budaya tersebut. Sehingga nantinya timbul rasa memiliki siswa terhadap benda cagar budaya tersebut dan dari pengalaman tersebut juga timbul rasa ingin melestarikan benda cagar budaya tersebut.
3. Dan saran ketiga terkait dengan konstruksi sosial siswa terhadap kawasan kota lama Semarang, seperti yang sudah peneliti jelaskan dalam kesimpulan bahwa konstruksi sosial yang terbentuk terpengaruh dari lingkungan tersebut, untuk itu sebaiknya pemerintah kota Semarang terus menjaga dan merawat dari segi fisik bangunan-bangunan di kawasan kota lama Semarang dengan cara memperbaiki dan menjaga bagian – bagian bangunan yang rusak.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial* (diterjemahkan dari buku asli *Sacred Canopy* oleh Hartono). Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indiastjario dan Moediono. 2011' Mengenal Greja Blenduk Sebagai Salah Satu Land Mark Kota Semarang'. Dalam *Modul*. No. 2. Hal. 55.
- Kartodirjdo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kantor Informasi dan Komunikas Kota Semarang. 2007. *Selayang Pandang Kota Semarang: Gance Of Semarang City*. Semarang: Departemen Komunikasi dan Informasi Kota Semarang.
- Kochhar. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Lukma, S.F. 2010. Gedung Jiwasraya Semarang (Cabang Jalan Letjen Suprpto).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muspriyanto, Edy., Rohman, Saifur, dan T.B. Candra Dian. 2006. *Semarang Tempo Doeloe: Meretas Masa*. Semarang: Terang Publisher.
- Mukmina, dkk. 2002. Diktat Dasar-dasar IPS. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Numan Soemantri, Muhammad. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prasetyowati, Ana. 2008. *Perlindungan Karya Cipta Bangunan Kuno/Bersejarah di Kota Semarang Sebagai Warisan Budaya Bangsa*. Tesis. Semarang Ilmu Hukum UNDIP
- Purwanto, L.M.F. '2005 Kota Kolonial Lama Semarang (Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota)'. Dalam *Dimensi Teknki Arsitektur*. Vol. 33 No. 1. Hal. 31 – 33.
- Purwanto, L.M.F. 2004` Kenyamanan Terman Pada Bangunan Kolonial di Kota Lama Semarang`. Dalam *Dimensi Teknik Arsitektur*. No. 2. Hal. 138 – 143.
- Purnamasari, In dan Wasino. 2011` Pengembangan Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMA Negeri Kabupaten Temanggung`. Dalam *Paramita*. No. 2. Hal. 202-203.
- Puspa, Kirana. 2013. `Pengaruh Pemanfaatan Kota Lama di Semarang Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Masa Kolonial Melalui Audio-Visual Terhadap Hasil Belajar di SMP Kesatrian 1 Semarang`. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES.

- Ratnawati, Yuswi. 2015` Perkembangan Perkeretaapian Pada Masa Kolonial di Semarang Tahun 1867 – 1901`. Dalam JIH. No. 2. Hal. 66
- Sahid, M, 2011` Kajian Konservasi Gedung Maraba`. Dalam *Modul*. Vol. 11. No. 1. Hal. 51.
- Subakti, Y.R. 2010` Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme`. Dalam *SPPS*. No. 1. Hal. 2-3.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. (2001). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suprayogi, dkk. 2007. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Semarang: FIS Unnes
- Supriatna, N. (2001). Pengajaran Sejarah Yang Konstruktivistik. *Historia : Jurnal Pendidikan Sejarah*. II, (3),26-36.
- Van Lier, H.P.J. *Semarang's Stad en "ommelanden"*, ohne Verlag, Semarang. 1928. Dalam Purwanto, L.M.F. '2005 Kota Kolonial Lama Semarang Tinjauan Umum Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota'. Dalam *Dimensi Teknki Arsitektur*. Vol.33 No. 1. Hal.32. SERI SEMARANG
- Widja, I GDE. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Widja, I GDE. 1989. *Dasar-dasar pengembangan Stratregi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud

Wijanarka. 2007. *Semarang Tempo dulu: Teori Desain Kawasan Bersejarah*.
Yogyakarta: Ombak

(http://fariable.blogspot.com/p/alamat-bangunan-kuno-di-kota_semarang.html;
diakses 1 April 2016 02:45)

<http://fariable.blogspot.co.id/2010/06/gedung-jiwasraya-cabang-jalan-letjen.html>
(20 April 2014 10:10)

Semarang, Lopen. 2016. <https://www.facebook.com/LopenSemarang/photos/> (20
April 2016 08:13)

(<http://kbbi.web.id/diakronis> diakses pada 13 Februari 2017 jam 20:30)

